BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan proses pembentukan impulse; yakni perbuatan yang dilakukan atas desakan hati. "Tarbiyah" istilah lain dari pendidikan berarti bertambah dan tumbuh, jika akar katanya adalah "raba – yarbu", berarti menjadi besar. Kalau akar katanya "rabiya – yarbu", berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara. Apabila akar katanya adalah "rabba – yarubbu". (merujuk ketiga akar kata Tarbiyah di atas, Abdurrahman al-Bani menyimpulkan empat unsur yang harus ada dalam pendidikan. Pertama memelihara fitrah, kedua mengembangkan fitrah, ketiga mengarahkan fitrah menuju kebaikan dan kesempurnaan, keempat proses pelaksanaan secara bertahap.⁹

Istilah "Pendidikan Islam" terdiri dari dua kata, pendidikan dan Islam. Kata "Islam" yang berfungsi sebagai sifat, penegas dan pemberi ciri khas bagi kata "Pendidikan". Dengan demikian pendidikan Islam adalah pendidikan yang secara khas memiliki ciri islami, berbeda dengan konsep atau model pendidikan yang lain.¹⁰

Teori-teori pendidikan Islam secara umum mendefinisikan pendidikan Islam dalam dua tataran: idealis dan pragmatis. Pada tataran idealis pendidikan

⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Alih Bahasa Herry Noer Ali, (Bandung: CV Diponegoro, 1992), hal. 32

¹⁰ Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hal. 59

Islam diibaratkan sebagai satu sistem yang independen (eksklusif) dengan sejumlah kriterianya yang serba Islam. Definisi ini secara kuat dipengaruhi oleh literatur arab yang masuk ke Indonesia baik dalam bentuk teks asli, terjemahan maupun sadurannya. Sedangkan pada tataran pragmatis pendidikan Islam ditempatkan sebagai identitas (ciri khusus) yang tetap berada dalam konteks pendidikan nasional.¹¹

Para ahli pendidikan berusaha menjelaskan definisi pendidikan Islam dengan melihat tiga kemungkinan hubungan antara konsep "pendidikan" dan konsep "Islam". Dilihat dari sudut pandang mana melihatnya, istilah pendidikan Islam tersebut dapat dipahami sebagai (1) pendidikan (menurut) Islam, (2) pendidikan (dalam) Islam, (3) pendidikan (agama) Islam. Dalam hubungan pertama pendidikan Islam bersifat normatif, sedang dalam hubungan yang kedua pendidikan Islam lebih bersifat sosiohistoris, Adapun dalam hubungan yang ketiga, pendidikan Islam lebih bersifat proses operasional dalam usaha pendidikan ajaran-ajaran agama Islam. Dalam kerangka akademik, pengertian yang pertama merupakan lahan filsafat pendidikan Islam, pengertian kedua menjadi bahan kajian sejarah pendidikan Islam dan pengertian ketiga merupakan kawasan ilmu pendidikan Islam teoritis.¹²

Istilah pendidikan berasal dari kata "didik" dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "kan", mengandung arti "perbuatan" (hal, cara, dan

¹¹ Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos, 1999), hal. 24

¹² *Ibid*, hal. 24

sebagainya).¹³ Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah* yang berarti pendidikan.¹⁴

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar dia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.¹⁵

Para ahli berbeda dalam merumuskan pengertian pendidikan Islam. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam (al-Tarbiyah al-Islamiyah) mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegar jasmaninya; sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan.¹⁶

¹³ Poerwadarminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 250

¹⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hal. 7

¹⁵ Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Karya, 1987), hal. 4

¹⁶ Muhammad Athiyah, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah, Cet. 3*, (Dar al-Fikr: al-Arabi, tt), hal. 100

Marimba juga memberikan pengertian bahwa: pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹⁷

Dengan memperhatikan kedua definisi di atas maka berarti pendidikan Islam adalah suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian. Pengertian pendidikan seperti di atas mengacu kepada suatu sistem yaitu sistem pendidikan Islam.

Hadits Nabi yang berhubungan dengan pendidikan di atas adalah:

كُلُّ مَوْلُودٍ أَحْمَرٌ مِثْلَ الْبُرْقِ عَسَى يَكُونَ أَسْوَدًا أَوْ أَبْيَضًا
 "Setiap anak yang baru dilahirkan itu telah membawa fitrah keagamaan
 (^? ?s

(perasaan percaya kepada Tuhan) maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi. (HR. Abu Ya'la Baihaqi-Thobrani)¹⁸

1. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan umum pendidikan itu biasanya dikaitkan dengan pandangan hidup yang diyakini kebenarannya oleh penyusun tujuan tersebut. Pandangan hidup ini berupa agama atau aliran filsafat tertentu. Didalam merumuskan tujuan itu pandangan hidup itulah sebagai dasarnya. Pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya (*survival*) baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat.¹⁹

Pendidikan Islam juga mempunyai tujuan yang tersendiri sesuai dengan falsafah dan pandangan hidup yang digariskan Al-Qur'an.

¹⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hal. 131

¹⁸ Alzarnuzi, "*Kitab Ta'lim al Muta'allim*", hal. 16

¹⁹ Hasan Langgulung, *Azaz-Azaz Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987), hal. 305

Ibn Khaldun menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam mempunyai dua tujuan, yaitu:

- a. Tujuan Keagamaan, Maksudnya ialah Beramal Untuk Akhirat Sehingga Ia Menemui Tuhannya Dan Telah Menunaikan Hak-Hak Allah Yang Diwajibkan Atasnya.
- b. Tujuan Ilmiah Yang Bersifat Keduniaan, Yaitu Apa Diungkapkan Oleh Pendidikan Modern Dengan Tujuan Kemanfaatan Atau Persiapan Untuk Hidup.

Selanjutnya Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama ialah beribadah dan *taqarrub* kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat.²⁰

2. Metode Pendidikan Islam

Langgulong berpendapat bahwa penggunaan metode didasarkan atas tiga aspek pokok, yaitu:

- a. Sifat-Sifat Dan Kepentingan Yang Berkenaan Dengan Tujuan Utama Pendidikan Islam, Yaitu Pembinaan Manusia Mukmin Yang Mengaku Sebagai Hamba Allah.
- b. Berkenaan Dengan Metode-Metode Yang Betul-Betul Berlaku Yang Disebutkan Dalam Al-Qur'an Atau Disimpulkan Daripadanya.

²⁰ Fatimah Hasan Sulaiman, *Mazahib fi al-Tarbiyah Bahtsun fi Mazhab al-Tarbiyah Inda al-Ghazali*, (Mesir: Maktabah Nahdiah, 1964), hal. 11

- c. Membicarakan Tentang Penggerakan (Justivasion) Dan Disiplin Dalam Istilah Al-Qur'an Disebut Ganjaran (Sawab) Dan Hukuman (Iqab).²¹

Seyogyanya agama diberikan kepada anak sejak usia dini, sewaktu ia menerimanya dengan hafalan diluar kepala ketika ia menginjak dewasa, sedikit demi sedikit makna agama akan tersingkap baginya. Jadi, prosesnya dimulai dengan hafalan, diteruskan dengan pemahaman. Demikianlah keimanan tumbuh pada anak tanpa dalil terlebih dahulu.²²

3. Kurikulum Pendidikan Islam

Didalam Al-Qur'an dan hadits ditemukan kerangka dasar yang dapat dijadikan sebagai pedoman operasional dalam menyusun kurikulum pendidikan Islam, kerangka dasar tersebut sebagai berikut:

- a. Sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an bahwa yang menjadikan kurikulum inti (*Intra Curiculer*) pendidikan Islam adalah "Tauhid" dan harus dimantapkan sebagai unsur pokok yang dapat dirubah. pemantapan kalimat tauhid ini sudah dimulai semenjak bayi dilahirkan dengan mendengarkan *adzan* dan *iqomah* terhadap anak yang baru dilahirkan.
- b. Kurikulum inti (*Intra Curiculer*) selanjutnya adalah perintah "membaca" ayat-ayat Allah yang meliputi tiga macam ayat yaitu:
 - 1) Ayat Allah yang berdasarkan wahyu
 - 2) Ayat Allah yang ada pada diri manusia, dan

²¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), hal. 176

²² Al-Ghazali, *Ihya' al-Din*, hal. 23

3) Ayat Allah yang terdapat di alam semesta, dan luar diri manusia.²³

4. Evaluasi Pendidikan Islam

Prinsip-prinsip umum pada evaluasi pendidikan, juga berlaku pada evaluasi pendidikan agama, sehingga prinsip-prinsip evaluasi pendidikan agama dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Terus Menerus

Artinya evaluasi itu tidak hanya dilakukan setahun sekali, sekuartal sekali atau sebulan sekali, melainkan terus menerus, pada waktu mengajar sambil mengevaluasi sikap dan perhatian murid, pada waktu pelajaran hampir berakhir. Dengan cara mengulang pelajaran dengan mengajukan post test.

b. Menyeluruh

Artinya seluruh segi perkembangan yang patut dibina harus dievaluasi antara lain:

- 1) Hafalan terhadap dalil-dalil, syarat-syarat, rukun-rukun dalam ibadah
- 2) Ketajaman pemahaman dalam suatu masalah
- 3) Kecepatan berpikir dalam menyimpulkan suatu masalah
- 4) Keterampilan, keluasan, dalam mengerjakan sholat, kelancaran membaca Al-Qur'an dan sebagainya
- 5) Kejujuran, keikhlasan, kebaikan
- 6) Kerajinan dan sebagainya.

²³ Muhammad Fazlur Rohman Ansari, *The Qur'anic Foundation and Sturuetare of Muslim Society*, (Pakistan: Waold Federntion of Islamic Missions, 1973), hal. 157

c. Keikhlasan

Ikhlas ialah kebersihan niat atau hati guru agama bahwa ia melakukan evaluasi itu dalam rangka efisiensi tercapainya tujuan pendidikan agama Islam, dan bagi kepentingan murid yang bersangkutan itu sendiri, dengan demikian ikhlas itu mengandung tiga unsur:

- 1) Penilaian tidak didasarkan pada kesan baik prasangka buruk
- 2) Memiliki sifat serba guna, berguna untuk mengetahui tingkat penguasaan bahan, untuk mengadakan perbaikan cara belajar, perbaikan cara belajar, cara membuat test dan sebagainya
- 3) Bersifat perseorangan (individu). Kemajuan murid dalam penguasaan pengetahuan dan sikap keagamaan dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan kurikulum, haruslah dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi murid itu masing-masing.²⁴

B. Pondok Pesantren dan Ciri-Cirinya

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah "tempat belajar para santri". Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Di samping itu kata "pondok" juga berasal dari bahasa Arab "*funduq*" yang berarti hotel atau asrama.²⁵

Pondok dalam Kamus Besar Indonesia artinya rumah untuk sementara waktu juga bisa diartikan madrasah dan asrama (tempat mengaji, belajar agama

²⁴ Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama Depag RI, *Pedoman Guru Agama Sekolah Lanjutan Atas*, (Jakarta: 1974/1975), hal. 109

²⁵ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1983), hal. 18

Islam dan sebagainya). Sedangkan pesantren artinya asrama dan tempat murid-murid belajar mengaji.²⁶

Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, umumnya dengan cara non klasikal, di mana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok pesantren tersebut.²⁷

Pada dasarnya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok) dengan kyai sebagai sentral utama serta masjid sebagai pusat lembaganya.

Sementara yang menjadi ciri khas pesantren sekaligus menunjukkan unsur-unsur pokoknya yang membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya, yaitu:

1. Pondok

Pondok pesantren pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam nasional tradisional di mana para siswanya (santri) tinggal bersama di bawah bimbingan seorang atau lebih guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Adanya pondok sebagai tempat tinggal bersama antara kyai dengan para santrinya dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan yang berlangsung di masjid

²⁶ *Ibid*, hal. 746

²⁷ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam*, hal 24

atau langgar. Pesantren juga menampung santri-santri yang berasal dari daerah yang jauh untuk bermukim.²⁸

Pondok merupakan unsur penting karena fungsinya sebagai tempat tinggal atau asrama santri, sekaligus untuk membedakan apakah lembaga tersebut layak dinamakan pesantren atau tidak. Mengingat terkadang sebuah masjid bahkan musholla setiap saat ramai dikunjungi oleh kalangan mereka yang bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu agama, akan tetapi tidak dikenal sebagai pesantren lantaran tidak memiliki bangunan pondok atau asrama santri.

Kondisi atau suasana pondok yang kurang teratur, adakalanya berjejer laksana deretan kios di sebuah pasar, sementara ada yang membentuk kelompok-kelompok tertentu sesuai dengan daerah asal santri yang menghuninya. Lagi-lagi munculnya kesan sederhana, kurang teraturan, malah kesemrawutan, seringkali menjadi pemandangan yang lumrah di sana. Melihat kenyataan inilah, mulai sekitar tahun 70-an, Departemen Agama dan berbagai kalangan yang lain berupaya mensponsori pembaharuan pesantren, termasuk penataan bangunan pondok (asrama) santri yang ada di dalamnya.²⁹

2. Santri

Istilah "santri" sebenarnya mempunyai dua konotasi atau pengertian.

Pertama adalah mereka yang taat menjalankan perintah agama Islam dalam

²⁸ *Ibid*, hal. 142

²⁹ M. Rusli Karim, *Dinamika Islam di Indonesia Suatu Tinjauan Sosial dan Politik*, (Yogyakarta: Hanindita, 1983), hal. 136-137

pengertian ini, santri dibedakan secara kontras dengan mereka yang disebut kelompok "abangan" yakni mereka yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Jawa pra-Islam. Khususnya yang berasal dari mistisisme Hindu dan Buddha. Kedua, santri adalah mereka yang tengah menuntut pendidikan di pesantren. Keduanya berbeda, tetapi jelas mempunyai segi kesamaan, yaitu sama-sama taat dalam menjalankan syari'at Islam.³⁰

Dibandingkan dengan murid madrasah dan siswa sekolah umum, kebiasaan dan pola hidup sehari-hari seorang santri, ditemui banyak perbedaan. Pada umumnya, di kalangan santri terbiasa hidup mandiri dengan mencuci dan memasak makanan sendiri; sederhana dalam hal pakaian, memperhatikan *amaliah* sunnah seperti puasa dan sholat malam, sangat berhati-hati, hormat dan *tawadhu'* kepada guru atau lebih-lebih kepada kyai. Semua ini dimungkinkan karena para santri khususnya mereka yang mukim (tinggal) di dalam kompleks pesantren berada dalam suasana khas keagamaan, kesederhanaan, kedisiplinan, dan dibimbing langsung oleh para ustadz maupun kyai.³¹

Dhofier membagi santri menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya yaitu:³²

- a. Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.

³⁰ Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1985), hal. 37

³¹ Karel A. Steinbrink, *Pesantren Madrasah, Sekolah*, (Jakarta: LP3ES cet I, 1986), hal. 16

³² Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hal. 51-52

- b. Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa sekeliling pesantren, yang biasanya tidak mantap dalam pesantren, mereka pulang pergi (*Nglajo*) Dari Rumahnya Sendiri.

Sedangkan menurut Arifin dalam penelitiannya selain santri mukim dan santri kalong ada yang lain yaitu:³³

- a. Santri alumnus adalah santri yang sudah tidak dapat aktif dalam kegiatan rutin pesantren tetapi mereka masih sering datang pada acara-acara insidental dan tertentu yang diadakan pesantren.
- b. Santri luar yaitu santri yang tidak terdaftar secara resmi di pesantren dan tidak mengikuti kegiatan rutin pesantren sebagaimana santri mukim dan santri kalong, tetapi mereka mempunyai hubungan batin yang sangat kuat dan dekat dengan kyai

3. Kyai

Kata "kyai" bukan berasal dari kata bahasa Arab melainkan dari bahasa Jawa. Kata kyai mempunyai makna yang agung, keramat dan dituahkan. Untuk benda-benda yang dituahkan dan dikeramatkan di Jawa seperti keris, tombak, dan benda lain yang keramat disebut kyai. Selain untuk benda, gelar kyai juga diberikan kepada laki-laki yang lanjut usia, arif dan dihormati di Jawa.³⁴

Menurut Imron Arifin, sebutan kyai dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pesantren, yang sebagai muslim terpelajar telah membuktikan

³³ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, hal. 12

³⁴ *Ibid*, hal. 12

hidupnya untuk Allah serta menyebar luaskan dan memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan.³⁵

Keberadaan seorang kyai dalam lingkungan sebuah pesantren adalah laksana jantung bagi kehidupan manusia. Begitu urgen dan esensialnya kedudukan kyai, karena dialah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin dan terkadang pemilik tunggal sebuah pesantren. Gelar atau sebutan kyai, biasanya diperoleh seseorang berkat kedalaman ilmu keagamaannya, kesungguhan perjuangannya untuk kepentingan Islam, keikhlasan dan keteladannya di tengah umat, kekhususannya dalam beribadah dan kewibawaannya sebagai pemimpin, seorang kyai biasanya dipandang sebagai sesepuh, figur yang dituakan. Karenanya, selain ia berperan sebagai pemberi nasehat dalam berbagai aspek dan persoalan kehidupan, juga adakalanya yang dikenal memiliki keahlian untuk memberikan semacam obat, jampi, dan doa bila salah seorang anggota masyarakat mengalami musibah sakit. Dari sinilah latar belakangnya, sehingga para kyai pada umumnya dikenal sebagai tokoh kunci yang kata-kata dan keputusannya dipegang teguh kalangan tertentu, lebih dari kepatuhan mereka terhadap pemimpin formal sekalipun.

4. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri,

³⁵Imron Arifin, *Op.cit*, hal. 14

terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang Jum'at dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universal dari sistem pendidikan Islam tradisional sebab zaman Nabi Muhammad, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Dimanapun kaum muslimin berada mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural.³⁶

Fungsi masjid yang utama, sebenarnya adalah untuk melaksanakan sholat berjema'ah, melakukan wirid dan doa, *i'tikaf*, *tadarus* Al-Qur'an dan sejenisnya. Tetapi bagi pesantren tertentu, masjid juga dipergunakan sebagai sentral kegiatan pengajaran, misalnya dengan sistem *sorogan* dan *weton* yang biasanya mengambil tempat secara rutin di bagian serambi muka. Di luar jam pelajaran di serambi yang sama sering dipakai untuk *syawir*, semacam kegiatan diskusi atau tutorial di kalangan santri. Menurut Gazalba, tugas masjid yang pertama dan utama sudah tentu saja menurut arti kata masjid itu sendiri yaitu tempat sujud.³⁷

5. Pengajaran Kitab Klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab klasik, terutama karangan ulama yang menganut faham Syafi'i merupakan satu-satunya pengajaran yang diberikan dalam lingkungan pesantren.³⁸ Sekarang, meskipun kebanyakan

³⁶ Imron Arifin, *Op.cit*, hal. 8

³⁷ Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1998), hal. 126

³⁸ M. Rusli Karim, *Dinamika Islam di Indonesia*, hal. 136-137

pesantren telah memasukkan pengajaran ilmu umum, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama lembaga pendidikan tersebut yaitu mendidik calon-calon ulama yang setia kepada faham Islam tradisional.³⁹

Penyebutan kitab-kitab Islam klasik sendiri di dunia pesantren lebih populer dengan sebutan kitab-kitab kuning, tetapi asal usul istilah ini belum diketahui secara pasti. Imron Arifin mengutip pendapatnya Zuhrī mengatakan, kitab-kitab Islam klasik biasanya ditulis atau dicetak memakai huruf Arab, Melayu, Jawa, Sunda dan sebagainya. Huruf-hurufnya tidak diberi tanda baca vocal (*harakat/syakal*) dan karena itu sering disebut kitab gundul. Umumnya kitab ini dicetak di atas kertas berwarna kuning berkualitas murah, lembaran-lembaran terlepas/tidak berjilid, sehingga mudah mengambil bagian-bagian yang diperlukan tanpa harus membawa suatu kitab yang utuh. Lembaran-lembaran yang terlepas ini disebut kitab *karasan*. Satu *karas* biasanya berisi delapan halaman. Karena sifatnya yang gundul itu, dalam arti hanya ditulis konsonan belaka, maka kitab ini tidak mudah dibaca oleh mereka yang tidak mengetahui ilmu Nahwu dan Sharaf.⁴⁰

C. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pesantren

Pengertian sistem adalah suatu perangkat atau mekanisme yang terdiri dari bagian-bagian dimana satu sama lain berhubungan saling memperkuat.⁴¹ Dengan

³⁹ M. Rusli Karim, *Op.cit*, hal. 136-137

⁴⁰ Imron Arifin, *Op.cit*, hal. 9

⁴¹ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 257

demikian sistem adalah suatu sarana yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu, bergantung pada berbagai faktor yang erat hubungannya dengan usaha pencapaian tujuan tersebut.

Jadi sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren adalah sarana yang berupa perangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang berlangsung dalam pesantren itu. Penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran antara pondok satu dengan lainnya berbeda-beda. Dengan kata lain tidak ada keseragaman sistem penyelenggaraan pendidikan dan pengajarannya.

1. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan pondok pesantren pada mulanya tidak dirumuskan secara jelas. Hal ini karena dapat dimaklumi, bahwa pondok pesantren sejak awal berdirinya tidak membutuhkan legalitas secara formal. Dalam bentuk yang sangat sederhana tujuan itu dapat dirumuskan secara garis besar bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berorientasi untuk mendidik para santrinya agar *tafaqqauh fiddin* (memegang teguh ajaran Islam).

Di sisi lain tujuan pendidikan pondok pesantren secara spesifik adalah disesuaikan dan diselaraskan dengan penguasaan para pemegang pondok pesantren tersebut dalam suatu fak ilmu tertentu. Dengan demikian akan muncul pondok pesantren yang lebih menfokuskan kepada satu fak ilmu saja, seperti ilmu Al-Qur'an (menghafalkan Al-Qur'an), maka pesantrennya terkenal dengan sebutan pesantren Al-Qur'an

Tapi secara garis besar tujuan pendidikan pondok pesantren dapat dibagi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan tersebut dapat kita asumsikan sebagai berikut:⁴²

a. Tujuan Umum

Membentuk mubaligh-mubaligh Indonesia berjiwa Islam yang Pancasila yang bertakwa, yang mampu baik rohaniyah maupun jasmaniah mengamalkan ajaran agama Islam bagi kepentingan kebahagiaan hidup diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa serta negara Indonesia.

b. Tujuan Khusus

- 1) Membina Suasana Hidup Keagamaan Dalam Pondok Pesantren Sebaik Mungkin Sehingga Berkesan Pada Jiwa Anak Didiknya (Santri).
- 2) Memberikan Pengertian Keagamaan Melalui Pengajaran Ilmu Agama Islam.
- 3) Mengembangkan Sikap Beragama Melalui Praktek-Praktek Ibadah.
- 4) Mewujudkan Ukhuwah Islamiyah Dalam Pondok Pesantren Dan Sekitarnya.
- 5) Memberikan Pendidikan Keterampilan, Civic Dan Kesehatan, Olah Raga Kepada Anak Didik.
- 6) Mengusahakan Terwujudnya Segala Fasilitas Dalam Pondok Pesantren Yang Memungkinkan Pencapaian Tujuan Umum tersebut.

⁴² *Ibid*, hal. 249-250

Dengan demikian tujuan pendidikan pondok pesantren adalah untuk mempersiapkan murid atau santri supaya mencapai kedewasaan jasmani dan rohani dalam perkembangan dan pertumbuhannya serta kepribadian muslim yang mampu hidup mandiri, berguna bagi agama dan bangsa. Hidup mandiri di sini, berarti selain santri dibekali ilmu agama, juga dididik tentang ilmu umum.

Dengan kata lain tujuan pendidikan pondok pesantren ialah ingin membentuk generasi muslim sehingga dapat hidup bahagia dunia dan akhirat sesuai dengan firman Allah surat Al-Baqarah ayat 201:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَّسْأَلُكَ عَنِ الْغَيْبِ فَعَلَيْكَ الْغَمُّ ۗ وَكَذَٰلِكَ يُخَوِّطُ الْمُكَذِّبِينَ ۗ
 وَمِنْهُمْ مَّنْ يَّسْأَلُكَ عَنِ الْغَيْبِ فَعَلَيْكَ الْغَمُّ ۗ وَكَذَٰلِكَ يُخَوِّطُ الْمُكَذِّبِينَ ۗ

"Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka". (QS. Al-Baqarah: 201)⁴³

Sekalipun sampai saat ini tujuan pendidikan di pesantren belum dirumuskan secara rinci dan dijabarkan dalam suatu sistem pendidikan yang lengkap dan konsisten, tetapi secara umum tujuan itu tertuang dalam kitab Ta'limul Muta'alim. Dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa tujuan seseorang menuntut ilmu dan mengembangkan ilmu adalah semata-mata karena kewajiban Islam yang harus dilakukan secara ikhlas.⁴⁴

Menurut Imron Arifin tujuan pendidikan di pesantren adalah membentuk manusia yang bertakwa, mampu hidup dengan kekuatan sendiri, tidak merupakan keharusan untuk menjadi pegawai negeri.

⁴³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 24

⁴⁴ Ibrahim bin Ismail, *Ta'limul Muta'alim*, (Surabaya: Al-Hidayah), hal. 4

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum tujuan pendidikan di pesantren adalah mendidik manusia yang mandiri. Untuk dimensi pendidikan, misalnya diajarkan kitab-kitab yang bersangkutan paut dengan pola pembinaan akhlak dan budi pekerti yang baik yang lazim dijadikan teks di pesantren. Untuk dimensi pengajaran, misalnya diajarkan kitab-kitab yang bersangkutan dengan pola pembinaan intelektual yang berkait dengan akal pikiran.⁴⁵

Tujuan pendidikan di pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, membentuk sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati.⁴⁶

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam secara selektif bertujuan menjadikan para santrinya sebagai manusia yang mandiri yang diharapkan dapat menjadi pemimpin umat dalam menuju keridhaan Tuhan. Pengajaran di pesantren sering distandarisasikan dengan pengajaran kitab-kitab wajib sebagai buku teks yang dikenal dengan sebutan kitab kuning.

Sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren adalah sarana berupa perangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan

⁴⁵ Imron Arifin, *Op.cit*, hal. 35

⁴⁶ *Ibid*, hal. 36

pendidikan dan pengajaran yang berlangsung dalam pesantren itu. Penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran antara pondok satu dengan pondok lainnya berbeda-beda. Dengan kata lain tidak ada keseragaman sistem penyelenggaraan pendidikan dan pengajarannya.

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) juga dijelaskan pada bagian kesembilan pendidikan keagamaan pada pasal 30 ayat 3 dan 4 yang berbunyi:

Ayat 3 pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal, dan informal.

Ayat 4 pendidikan keagamaan berbentuk ajaran diniyah, pesantren dan bentuk lain yang sejenisnya.⁴⁷

Dengan dasar tersebut pondok pesantren memiliki landasan hukum yang jelas karena sudah termasuk dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Jadi penyelenggaraan pendidikan di pesantren diakui oleh pemerintah.

Pada dasarnya pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, dimana pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan agama Islam diharapkan dapat diperoleh. Apapun usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pesantren di masa kini dan yang akan datang harus tetap

⁴⁷ Undang-Undang RI, *Tentang Sisdiknas*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 21

pada prinsip ini. Artinya, pesantren tetap sebagai lembaga pendidikan Islam dengan ciri-ciri khas, meskipun ia banyak terlibat dalam berbagai masalah kemasyarakatan seperti perekonomian, kesehatan, lingkungan dan pembangunan.

2. Materi Pendidikan Di Pondok Pesantren

Dalam pembelajarannya pondok pesantren mempergunakan suatu bentuk materi tertentu yang telah lama dipergunakan, yaitu sistem penghataman kitab dalam bidang studi tertentu sesuai dengan jenjang atau tingkatannya. Sehingga akhir sistem pembelajaran di pondok pesantren berstandar pada tamatnya buku atau kitab yang dipelajari.

Secara umum kitab-kitab yang diajarkan di pesantren pada setiap mata pelajaran tema-temanya di antaranya berkaitan: Akidah/Tauhid, Tajwid (Belajar Al-Qur'an), Akhlak/Tasawuf, Bahasa Arab (Nahwu-Sharaf), Fiqih, Ushul Fiqh, Al-Qur'an (Tafsir), Ilmu Tafsir, dan Ilmu Hadits, untuk ilmu Hadits biasanya ditambah dengan keterampilan *takhrij al-hadits*, yaitu keterampilan untuk menetapkan kualitas hadits berdasarkan metode-metode yang ada. Kitab-kitab yang biasanya dikaji adalah *Minhaj Al-Mughits* karya Al-Hafidz Hasan Al-Ma'ud, *Ilmu Musthalah Al-Hadits* karya Abd Qadir Hasan, *Tafsir Musthalah Al-Hadits* karya Dr. Mahmud Al-Thahan, *Ulum Al-Hadits Wa Musthalahuh* karya Dr Subhi Sholeh, *Minhaj Dzawi Al-Nadzar* karya ulama Indonesia Muhammad Mahfudz Al-Termasi, *Al-Manhal Al-latif fi Ushul Al-Hadits Al-Syarif* karya Al-Sayyid Muhammad Al-Alawy Al-Maliky, dan kitab-kitab lain yang umumnya sepadan. Adapun kitab-kitab

Takhrij Hadits adalah *Takhrij Hadits Rasulillah* karya Abu Muhammad Mahdi ibnu Abdul Qadir Ibn Abdul Hadi, *Ushul Takhrij Wa Dirasal fi Dhabt Al-Sunnan* karya Dr. Mahmud Ali Al-Fayyad dan sebagainya.⁴⁸

Dari materi-materi tersebut secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap ciri khas keilmuan santri dari tradisi keilmuannya tersebut menjadikan identitas santri dan pesantren tidak bisa dilepaskan dengan materi-materi kitab klasik (kitab kuning).

3. Metode Pendidikan Di Pondok Pesantren

Ada beberapa metode yang dipergunakan di pesantren yaitu:⁴⁹

a. Metode *Wetonan*

Pelaksanaan metode *wetonan* ini adalah sebagai berikut: kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan kyai tersebut. Metode pengajaran yang demikian adalah metode bebas, sebab absensi santri tidak ada. Santri boleh datang, boleh tidak dan tidak ada pula sistem kenaikan kelas. Santri yang cepat menamatkan kitab boleh menyambung ke kitab yang lebih tinggi. Metode ini seolah-olah mendidik anak supaya kreatif dan dinamis.

⁴⁸ Dirjen Binbaga Islam Depag, *Pola Pembelajaran Di Pesantren*, (Jakarta: Proyek Peningkatan Pondok Pesantren, 2001), hal. 38

⁴⁹ *Ibid*, hal. 37

b. Metode *Sorogan*

Dalam metode ini santri yang pandai mengaji sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca di hadapan kyai tersebut. Kalau dalam membaca dan memahami kitab tersebut terdapat kesalahan, maka kesalahan itu langsung akan dibenarkan oleh kyai. Metode *sorogan* ini terutama dilakukan oleh santri-santri khusus yang dianggap pandai dan diharapkan di kemudian hari menjadi seorang alim.

c. Metode *Muhawarah*

Muhawarah adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok yang tujuannya melatih keterampilan anak didik.

d. Metode *Mudzakarah*

Mudzakarah merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah duniyah seperti ibadah dan akidah serta masalah agama pada umumnya. Dalam *mudzakarah* tersebut dapat dibedakan atas dua tingkat kegiatan. Pertama, *mudzakarah* diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah dengan tujuan melatih para santri agar terlatih dalam memecahkan persoalan dengan mempergunakan kitab-kitab yang tersedia. Kedua, *mudzakarah* yang dipimpin oleh kyai, dimana hasilnya *mudzakarah* para santri diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam suatu seminar.

e. Metode *Majlis Ta'lim*

Majlis ta'lim adalah suatu media penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka. Para jema'ah terdiri dari berbagai lapisan yang memiliki latar belakang pengetahuan bermacam-macam dan tidak dibatasi oleh tingkat usia maupun perbedaan kelamin. Pengajian semacam ini hanya diadakan pada waktu-waktu tertentu saja. Perkembangan berikutnya di samping tetap mempertahankan sistem ketradisionalannya, pesantren juga mengembangkan dan mengelola sistem pendidikan madrasah. Begitu pula untuk mencapai tujuan bahwa nantinya para santri mampu hidup mandiri, kebanyakan sekarang ini pesantren juga memasukkan pelajaran keterampilan dan pengetahuan umum.

Pada sebagian pondok, sistem penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran makin lama makin berubah karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan di tanah air serta tuntutan dari masyarakat di lingkungan pondok pesantren itu sendiri. Sebagian pesantren lagi tetap mempertahankan sistem pendidikan yang lama.

Sementara itu di beberapa pesantren mulai memperkenalkan sistem madrasah, sebagaimana sistem yang berlaku di sekolah-sekolah umum, tetapi mata pelajarannya ditekankan kepada pelajaran agama saja. Pada perkembangan berikutnya, madrasah-madrasah juga mengajarkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan umum.

Karena itulah akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan yaitu:⁵⁰

- a. Mulai Akrab Dengan Metodologi Ilmiah Modern.
- b. Semakin Berorientasi Pada Pendidikan Dan Fungsional, Artinya Terbuka Atas Perkembangan Di Luar Dirinya.
- c. Diversikan Program Dan Kegiatan Makin Terbuka Dan Ketergantunganpun Absolut Dengan Kyai, Dan Sekaligus Dapat Membekali Para Santri Dengan Berbagai Pengetahuan Di Luar Mata Pelajaran Agama Maupun Keterampilan Yang Diperlukan Di Lapangan Kerja.
- d. Dapat Berfungsi Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat.

Secara garis besar, pesantren sekarang ini dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- a. Pesantren Tradisional

Yaitu pesantren masih mempertahankan sistem pengajaran tradisional, dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik yang sering disebut kitab kuning.

- b. Pesantren Modern

Merupakan pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pondok pesantren. Semua santri

⁵⁰ Rusli Karim, *Pendidikan Islam di Indonesia Dalam Transformasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 19910, hal. 134

yang masuk pondok terbagi dalam tingkatan kelas. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang Cuma sekedar pelengkap, tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Begitu juga dengan sistem yang ditetapkan, seperti *sorogan* dan *wetonan* mulai berubah menjadi individual dalam hal belajar dan kuliah secara umum atau stadium general.⁵¹

4. Evaluasi Pendidikan dan Pengajaran Di Pondok Pesantren

a. Pengertian Evaluasi Pendidikan

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa *Inggris Evaluation* dalam bahasa Arab *At-Taqdi* dalam bahasa Indonesia berarti penilaian akar katanya *value*. Dalam bahasa Arab *Al-Qimah* dalam bahasa Indonesia adalah nilai. Dengan demikian secara harfiah evaluasi pendidikan (*education evaluation*) sama dengan *At-Taqdir Al-Tarbawiy* dapat diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.⁵²

Adapun dari segi istilah, sebagaimana dikemukakan oleh Edwind Wandt dan Gerald W. Brown (1977) adalah menunjukkan kepada atau mengandung pengertian: suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu, maksudnya evaluasi pendidikan adalah

⁵¹ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, hal. 65

⁵² Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 1

kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan, sehingga dapat diketahui mutu atau hasil-hasilnya.⁵³

Sedangkan menurut Bloom (1971) bahwa evaluasi adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan

apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam pribadi siswa.⁵⁴

Jadi evaluasi pendidikan adalah suatu proses untuk mengoreksi kenyataan yang telah lampau menuju perubahan yang lebih cemerlang untuk meningkatkan kualitas didik.

b. Tujuan Evaluasi Pendidikan.

Di dalam tujuan evaluasi pendidikan itu ada dua yaitu umum dan khusus:⁵⁵

Tujuan umum: (a). yaitu untuk memperoleh data pembuktian, yang akan menjadi petunjuk di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler, setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan, (b). untuk mengetahui tingkat efektivitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam peruses pembelajaran selama jangka waktu tertentu. Jadi tujuan umum kedua dari evaluasi pendidikan adalah untuk mengukur dan menilai sampai dimanakah efektivitas

⁵³ *Ibid*, hal. 2

⁵⁴ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 1

⁵⁵ Anas Sudijono, *Op.cit*, hal. 16

mengajar dan metode-metode mengajar yang telah diterapkan atau dilaksanakan oleh pendidik, serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik.

Tujuan khusus. Adapun yang menjadi tujuan khusus dari kegiatan evaluasi dalam bidang pendidikan adalah : (a) untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Tanpa adanya evaluasi maka tidak mungkin timbul kegairahan atau rangsangan pada diri peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya masing-masing, (b) untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya.

c. Fungsi Evaluasi Pendidikan

dengan mengetahui manfaat evaluasi ditinjau dari berbagai segi dalam sistem pendidikan, maka dengan cara lain dapat dikatakan bahwa fungsi evaluasi ada beberapa di antaranya: evaluasi berfungsi selektif, diagnostic, penempatan dan pengukuran keberhasilan.⁵⁶

Diantara kegunaan yang dapat yang dipetik dari kegiatan evaluasi dalam bidang pendidikan adalah: (a) terbukanya kemungkinan bagi evaluator guna memperoleh informasi tentang hasil-hasil yang telah dicapai dalam rangka pelaksanaan program pendidikan, (b) terbukanya

⁵⁶ Daryanto, *Op.cit*, hal. 16

kemungkinan untuk dapat diketahuinya relevansi antara program pendidikan yang telah dirumuskan, dengan tujuan yang hendak dicapai, (c) terbukanya kemungkinan untuk dapat dilakukannya usaha perbaikan, penyesuaian dan penyempurnaan program pendidikan yang dipandang lebih berdaya guna dan berhasil guna, sehingga tujuan yang dicita-citakan akan dapat dicapai dengan hasil yang sebaik-baiknya.⁵⁷

d. Prinsip-prinsip Evaluasi Pendidikan

ada satu prinsip umum dan penting dalam kegiatan evaluasi yaitu adanya triangulasi atau hubungan erat tiga komponen yaitu antara: 1. tujuan pembelajaran, 2. kegiatan belajar mengajar, 3. evaluasi.⁵⁸

Disamping itu terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam melakukan evaluasi. Betapapun baiknya prosedur evaluasi diikuti sempurnanya tehnik evaluasi ditetapkan, apabila tidak dipadukan dengan prinsip-prinsip penunjangnya maka hasil evaluasinya pun akan berkurang dari yang akan diharapkan. Prinsip-prinsip termaksud adalah: (1) keterpaduan, yang dimaksud keterpaduan ini adalah tiga komponen yang tidak terlepas dari sistem pengajaran yaitu tujuan instruksional, materi, metode dan evaluasi. Ketiga hal tersebut harus ada keterpaduan, (2) keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, (3) koherensi, dimaksudkan evaluasi harus berkaitan dengan materi pengajaran yang sudah disajikan dan sesuai dengan ranah kemampuan yang hendak diukur,

⁵⁷ Anas Sudijono, *Op.cit*, hal. 17

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 24

(4) pedagogis mengenai perbaikan sikap dan tingkah laku, (5) akuntabilitas. Sejauh mana keberhasilan program pengajaran perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan pendidikan sebagai laporan pertanggung jawaban (*Accountability*). Pihak-pihak termaksud antara lain : orang tua, calon majikan, masyarakat lingkungan pada umumnya, dan lembaga pendidikan sendiri. Pihak-pihak ini perlu mengetahui keadaan kemajuan belajar siswa agar dapat dipertimbangkan pemanfaatannya.⁵⁹

e. Ruang Lingkup Evaluasi Pendidikan di Sekolah

pada umumnya, ruang lingkup dari evaluasi dalam bidang pendidikan di sekolah mencakup tiga komponen utama,⁶⁰ yaitu: (1) evaluasi mengenai program pengajaran, (2) evaluasi mengenai proses pelaksanaan pengajaran, (3) evaluasi mengenai hasil belajar (hasil pengajaran)

(1) Evaluasi Program Pengajaran

Evaluasi atau penilaian terhadap program pengajaran akan mencakup tiga hal, yaitu: (a) evaluasi terhadap tujuan pengajaran, (b) evaluasi terhadap isi program pengajaran, (c) evaluasi terhadap strategi belajar mengajar.

⁵⁹Daryanto, *Op.cit*, hal. 19

⁶⁰Anas Sudijono, *Op.cit*, hal. 29-30

(2) Evaluasi Proses Pelaksanaan Pengajaran

Evaluasi mengenai proses pelaksanaan pengajaran akan mencakup: (a) kesesuaian antara proses belajar mengajar yang berlangsung, dengan garis-garis besar program pengajaran yang telah ditentukan, (b) kesiapan guru dalam melaksanakan program pengajaran, (c) kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, (d) minat atau perhatian siswa di dalam mengikuti pelajaran, (e) keaktifan atau partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung, (f) peranan bimbingan dan penyuluhan terhadap siswa yang memerlukannya, (g.) komunikasi dua arah antara guru dan murid selama proses pembelajaran berlangsung, (h) pemberian dorongan atau motivasi terhadap siswa, (i) pemberian tugas-tugas kepada siswa dalam rangka penerapan teori-teori yang diperoleh di dalam kelas, dan (j) upaya menghilangkan dampak negatif yang timbul sebagai akibat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah.

(3) Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik ini mencakup: (a) evaluasi mengenai tingkat penguasaan peserta didik terhadap tujuan-tujuan khusus yang ingin dicapai dalam unit-unit program pengajaran yang bersifat terbatas, (b) evaluasi mengenai tingkat pencapaian peserta didik terhadap tujuan-tujuan umum pengajaran.